

Crowding In dan Crowding Out Dampak Keragaman Penerimaan Bantuan Sosial (BPNT, BST dan BLTDD) Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga di Tengah Pandemi Covid-19

Dalias¹ dan I Dewa Gede Karma Wisana²

Abstrak

Beragam bantuan sosial yang didistribusikan oleh pemerintah pada masa pandemi covid-19 menjadi bagian komponen pendapatan rumah tangga yang kemudian dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi, bantuan sosial yang didistribusikan oleh pemerintah kepada rumah tangga di Indonesia di antaranya adalah Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Bantuan Sosial Tunai (BST), dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek *crowding in* dan *crowding out* dari keragaman bantuan sosial BPNT, BST, dan BLTDD yang diterima 63.924 rumah tangga di Indonesia pada saat krisis ekonomi terhadap pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan menggunakan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2020 pada modul ketahanan sosial (Hansos) dan Susenas KOR, kemudian dianalisis menggunakan model *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*, penelitian ini menemukan bahwa BPNT, BST dan BLTDD signifikan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Jika pengaruh bantuan sosial BPNT, BST, dan BLTDD positif (*Crowding in*) untuk belanja makanan maka dalam penelitian ini menemukan hubungan yang negatif (*Crowding out*) untuk pengeluaran bukan makanan. Namun ketika bantuan sosial disimulasikan dalam bentuk uang tunai maka konsumsi rumah tangga cenderung negatif untuk makanan (*Crowding out*) dan positif (*Crowding in*) untuk konsumsi bukan makanan.

Kata kunci: Bantuan sosial, BPNT, BST, BLTDD; Covid-19.

Abstract

The Covid-19 pandemic has resulted in a significant increase in social assistance distributed by the government, which has become a crucial component of household income. This has enabled households to allocate a greater proportion of income to consumption expenditure. This study aims to analyze the effects of crowding in and out of the various social assistance BPNT, BST, and BLTDD received by 63,924 households in Indonesia during the economic crisis on food and non-food expenditures. Using secondary data from the 2020 National Socioeconomic Survey on the social security module (Hansos) and Susenas KOR, then analyzed using the Seemingly Unrelated Regression (SUR) model, this study found that BPNT, BST, and BLTDD significantly affect household spending. This study finds that while the influence of BPNT, BST, and BLTDD social assistance may be positive towards food spending (crowding in), it has a negative relationship towards non-food expenditure (crowding out). However, when social service simulates as cash, household consumption tends to be harmful to food (crowding out) and positive (crowding in) for non-food consumption.

Keywords: Social Assistance; BPNT; BST; BLTDD; Covid-19.

Pendahuluan

Pengeluaran Rumah Tangga terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Ketika kebutuhan makanan telah dipenuhi, sebagian pendapatan rumah tangga akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau disimpan untuk tujuan lain. Secara umum, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula pengeluaran untuk bukan makanan dan tabungannya (Seale & Regmi, 2006).

Berdasarkan data nasional pengeluaran rumah tangga untuk komoditas makanan dan

bukan makanan dari periode 2015 sampai dengan 2019, proporsi pengeluaran kelompok makanan dan minuman jadi, menjadi yang tertinggi dibanding pengeluaran jenis kelompok makanan lainnya, bahkan pada tahun 2019 mencapai sepertiga dari seluruh pengeluaran kelompok komoditas makanan, yaitu sebesar 35,88 persen. Sementara pengeluaran rumah tangga untuk komoditas bukan makanan selama periode 2015 sampai dengan 2019, didominasi oleh pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga, proporsi pengeluaran kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga terhadap

¹Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Universitas Indonesia (email korespondensi: dalias@ui.ac.id)

²Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Universitas Indonesia (email: Dewa.wisana@gmail.com)

seluruh kelompok komoditas bukan makanan selama periode 2015-2019 selalu yang tertinggi, bahkan tahun 2019 mencapai hampir setengah dari seluruh pengeluaran kelompok komoditas bukan makanan, yaitu sebesar 49,67 persen (BPS, 2020).

Selama pandemi Covid-19, bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah telah menjadi bagian penting dari pendapatan rumah tangga dan telah digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan. Statistik menunjukkan bahwa pada periode September 2019 sampai September 2020, sebanyak 38,7 persen rumah tangga perkotaan telah menerima bantuan sosial dari pemerintah pusat. Sementara di daerah pedesaan persentasenya tercatat sebesar 48,8 persen. Bantuan sosial yang diterima baik oleh rumah tangga perkotaan maupun di pedesaan antara lain adalah Bantuan Pangan Non Tunai (BPNTN), Bantuan Sosial Tunai (BST) dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD). Sampai bulan Oktober 2020, Pemerintah sudah mendistribusikan anggaran untuk program perlindungan sosial sebanyak Rp174,06 triliun atau sekitar 74,3 persen dari seluruh pagu penyesuaian Rp234,33 triliun (Kemenkeu, 2020).

Tabel 1.
Realisasi Bantuan Perlindungan Sosial
Tahun 2020

No.	Jenis Bantuan Sosial	Jumlah Penerima
1	PKH	10 Juta KPM
2	Kartu Sembako	19,4 Juta KPM
3	Bantuan Sembako Jabodetabek	1,9 Juta KPM
4	Bantuan Tunai non Jabodetabek	9,2 Juta KPM
5	Pra Kerja	5,6 Juta Orang
6	Diskon Listrik	31,4 Juta Rumah Tangga
7	BLTDD Dana Desa	8 Juta KPM
8	Bansos Tunai Penerima Manfaat Sembako	9 Juta KPM
9	Bansos Beras Bagi Penerima PKH	6 Juta KPM
10	Bantuan Subsidi Gaji	12,4 Juta Orang

Sumber : Kemenkeu 2020

Beragam Bantuan Sosial yang dikeluarkan pemerintah sampai bulan Desember 2020 adalah strategi untuk mencegah risiko bertambahnya masyarakat miskin baru akibat pandemi Covid-19. Perubahan pengeluaran rumah tangga

untuk makanan dan bukan makanan sangat mungkin terjadi ketika adanya pembatasan sosial. Terutama ketika menerima beragam bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah pada masa krisis ekonomi. Bantuan sosial tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat selama pandemi. Sehingga perlu dilakukan kajian terkait pengeluaran rumah tangga penerima manfaat bantuan sosial pada masa pandemi covid-19.

Beragam Bantuan Sosial yang telah diberikan pemerintah hingga Desember 2020 merupakan upaya strategis untuk mencegah peningkatan jumlah masyarakat yang miskin akibat pandemi Covid-19. Pergeseran pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan dan bukan makanan pun terjadi di tengah adanya pembatasan sosial yang diberlakukan. Hal ini menjadi sebuah dampak yang signifikan bagi masyarakat yang rentan terhadap ketimpangan sosial. Pada masa pandemi, masyarakat akan lebih berhati-hati dalam berbelanja dan cenderung menekan pengeluarannya. Hal ini terlihat dari data yang dirilis BPS 2020. Secara nasional, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Indonesia periode Maret hingga September 2020 mengalami penurunan sekitar 4,27 persen. Setiap penduduk Indonesia rata-rata menghabiskan sebanyak Rp1.203.626 rupiah untuk memenuhi kebutuhan baik makanan maupun bukan makanan pada September 2020. Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan pengeluaran Maret 2020 yaitu sebesar Rp1.257.328 rupiah/kapita/ bulan (BPS, 2020).

Pilihan konsumsi sangat sulit bagi masyarakat ketika memiliki kendala anggaran yang terbatas, adanya bantuan sosial menjadi dorongan bagi rumah tangga untuk mengubah pola pengeluaran dan konsumsi mereka secara substansial. Bagaimana penerima bantuan sosial mengalokasikan tambahan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah pertanyaan dasar untuk melihat seperti apa dampak program bantuan sosial dalam pengeluaran rumah tangga dan apakah keragaman penerimaan bantuan sosial yang diterima oleh rumah tangga memberikan efek *crowding-in* atau *crowding-out* untuk pengeluaran makanan atau bukan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari efek *crowding-in* atau *crowding-out* dari keragaman Bantuan Sosial yang diterima oleh rumah tangga

pada saat krisis ekonomi karena pandemi.

Penelitian terkait bantuan sosial dan pengeluaran rumah yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya masih menemukan hasil yang relatif beragam. Sebagian peneliti menemukan bahwa bantuan sosial berpengaruh positif untuk pengeluaran makanan, namun di sisi lain beberapa peneliti menemukan hasil yang sebaliknya bahwa bantuan sosial berpengaruh positif untuk pengeluaran bukan makanan, begitu juga pada masa krisis ekonomi terjadi perubahan pola konsumsi rumah tangga ketika menerima bantuan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Guney & Sangun (2021) yang dilakukan di Turki, ditemukan bahwa konsumsi makanan individual selama masa pandemi berubah. Sikap individu terhadap konsumsi makanan mengalami perubahan, dengan adanya kekhawatiran terhadap kenaikan harga, penimbunan, dan kesadaran akan limbah makanan, akses untuk mendapatkan makanan, preferensi makanan organik dan kemasan makanan. Masyarakat lebih cenderung untuk menyiapkan makanan sendiri di rumah daripada membeli makanan di luar. Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa kebijakan pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19 memberikan dampak kepada pembelian makanan dan juga perubahan perilaku konsumsi di USA dan Polandia (Pulighe & lupia, 2020; Sidor & Rzymiski, 2020).

Pilihan konsumsi sangat sulit bagi masyarakat ketika memiliki kendala anggaran yang terbatas, adanya bantuan sosial menjadi dorongan bagi rumah tangga untuk mengubah pola pengeluaran dan konsumsi mereka secara substansial. Bagaimana penerima bantuan sosial mengalokasikan tambahan pendapatan dari bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan baik untuk makanan ataupun bukan makanan adalah pertanyaan pokok untuk melihat seperti apa dampak program bantuan sosial dalam pengeluaran rumah tangga.

Evaluasi dampak dari program bantuan sosial dalam penelitian sebelumnya fokus pada masalah penargetan dan efektivitasnya untuk mengurangi kemiskinan, sementara masih sedikit yang meneliti bagaimana partisipasi rumah tangga dalam menerima beragam program tersebut mempengaruhi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi baik makanan maupun bukan makanan.

Kerangka Teori

Teori pilihan konsumen

Untuk dapat menjelaskan keputusan rumah tangga dalam melakukan pengeluaran konsumsi, pemahaman bagaimana individu sebagai konsumen menentukan konsumsi dengan jumlah dan pola yang berbeda-beda dapat dijadikan dasar penjelasan pengeluaran pada tingkat rumah tangga. Fungsi pengeluaran masing-masing individu akan menjelaskan berapa banyak jumlah biaya minimal yang diperlukan oleh seorang individu untuk pengeluaran konsumsinya dalam memenuhi kebutuhan pada tingkat kepuasan tertentu. Mankiw (2012) mengemukakan terdapat dua hal yang menjadi dasar keputusan konsumen dalam melakukan pengeluaran secara optimal, yaitu batasan anggaran dan preferensi konsumen. Batasan anggaran menjadi Batasan atas kombinasi konsumsi barang atau jasa dengan harga tertentu yang dapat dibeli oleh konsumen pada tingkat pendapatan tertentu. Sementara preferensi konsumen menunjukkan selera konsumen dalam memilih kombinasi barang atau jasa yang dapat dia konsumsi. Pengeluaran konsumsi rumah tangga penerima bantuan sosial akan ditentukan oleh batasan anggaran atau pendapatan yang dapat dibelanjakan dan preferensi dari masing-masing anggota rumah tangga yang membentuk rumah tersebut. Semakin rendah batasan anggaran yang dimiliki rumah tangga maka semakin terbatas kombinasi kebutuhan sesuai preferensi masing-masing anggota rumah tangga yang dapat terpenuhi dan itu dapat menjadi indikasi bahwa rumah tangga menjadi semakin tidak sejahtera.

Hukum Engel Tentang Pengeluaran Rumah Tangga

Setiap rumah tangga memiliki berbagai kebutuhan yang harus dibiayai untuk hidup. Pengeluaran rumah tangga untuk berbagai kebutuhan tersebut dapat dituangkan dalam daftar yang telah Ernst Engel disebut anggaran keluarga. Engel keluarga mempelajari kelompok rumah tangga pekerja Belgia untuk melakukan penelitian anggaran keluarga, berdasarkan penelitian tersebut, Engel mengemukakan kesimpulan dari penelitiannya, yang sejarang disebut sebagai Hukum Engel tentang pengeluaran rumah tangga, yaitu persentase pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi makanan berkurang ketika terjadi

peningkatan pendapatan rumah tangga, walaupun jumlah konsumsi makanannya secara riil meningkat. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah akan memiliki persentase pengeluaran untuk kebutuhan makanan yang lebih besar dibanding rumah tangga yang lebih baik kesejahtraannya. Sementara, Pengeluaran untuk kebutuhan bukan makanan seperti pendidikan, kesehatan, dan rekreasi justru persentasenya meningkat ketika terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga.

Kesejahteraan dapat diprediksi dengan menganalisis berapa persentase anggaran konsumen yang dikeluarkan untuk kebutuhan makanan. Ini karena makanan adalah kebutuhan hidup paling dasar, di mana pengeluaran rumah tangga didominasi oleh kebutuhan makanan yang paling utama. Antara berbagai kebutuhan yang perlu dikonsumsi oleh rumah tangga juga terdapat tingkatan dari yang paling dasar kemudian pakaian, akomodasi lalu kebutuhan energi (pemanas dan listrik). Rumah tangga akan memprioritaskan anggaran yang dimiliki untuk kebutuhan yang mendasar ketika suatu rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk tingkat yang lebih tinggi karena mengalami penurunan pendapatan (Chai, 2009; Monete, 2010 ; Zimmerman, 1932)

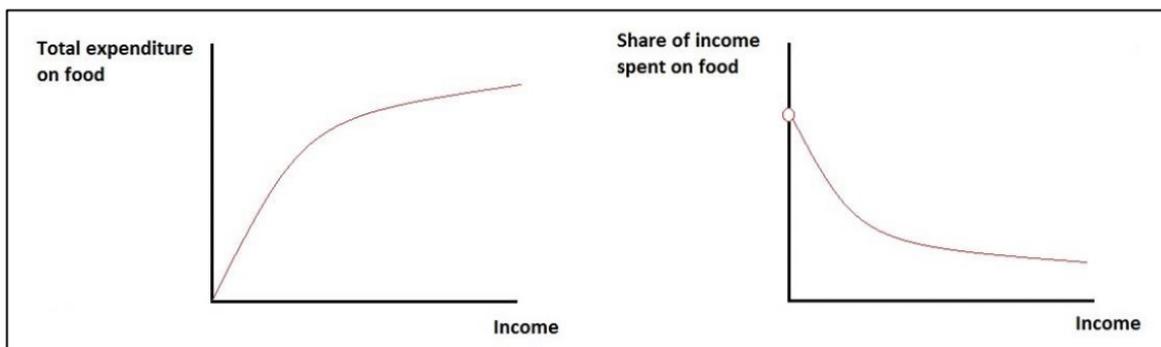
Jika pernyataan Engel dirangkum maka dapat disimpulkan bahwa. Jika terjadi penambahan income, maka pengeluaran rumah tangga untuk makanan semakin berkurang. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk sandang cenderung tetap begitu juga dengan pengeluaran untuk perumahan yang tidak tergantung pada pendapatan. Jika pendapatan rumah tangga semakin besar, maka persentase pengeluaran

untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin besar (Bryson et al., 2002).

Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

James Duesenberry dalam Drakopoulos (2021) menyatakan bahwa yang menjadi dasar fungsi konsumsi adalah pendapatan relatif. Melalui hipotesisnya tentang pendapatan relatif, Duesenberry mencoba mengaitkan faktor-faktor sosiologi dan psikologi yang dapat mempengaruhi konsumsi manusia. Hipotesis ini berawal dari adanya komparasi secara sosial antara manusia atas kekayaan, pendapatan atau konsumsi yang mereka lakukan. Teori berdasarkan hipotesis pendapatan relatif menggunakan dua asumsi dasar yaitu. Pertama, setiap individu atau rumah tangga memiliki selera atas barang konsumsi yang saling interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi individu atau rumah tangga dipengaruhi secara sosial dan psikologis oleh orang di sekitarnya (tetangganya). Sehingga, konsumsi rumah tangga selain dipengaruhi oleh pendapatan yang dimiliki saat ini juga tergantung dari pendapatan relatif pada suatu kelompok masyarakat. Rumah tangga akan berupaya menyesuaikan konsumsi yang dilakukannya dengan rata-rata konsumsi rumah tangga lain dalam kelompok masyarakat yang sama (Drakopoulos, 2021). Kedua, pengeluaran Konsumsi individu atau rumah tangga bersifat *Irreversible* yaitu setiap rumah tangga diasumsikan untuk mempertimbangkan pendapatannya saat ini relatif terhadap tingkat pendapatan masa lalu sehingga pola pengeluaran saat terjadi kenaikan pendapatan akan berbeda

Gambar 1.
Hukum Engel dalam Pengeluaran Makanan



Sumber : *Principles of Economics* (Mankiw, 2012)

dengan pola pengeluaran saat terjadi penurunan pendapatan. Rumah tangga akan berusaha mempertahankan tingkat konsumsi tinggi yang sebelumnya pernah dicapai walaupun tingkat pendapatan saat ini menurun dibanding tingkat pendapatan masa lalu. Dengan demikian, Ketika terjadi penurunan pendapatan, persentase penurunan konsumsi tidak akan terlalu besar daripada persentase penurunan.

Berdasarkan kedua asumsi di atas, Drakopoulos (2021) menyatakan bahwa konsumsi individu atau rumah tangga akan dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat sekitar dan penghasilan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, bahwa keragaman jenis bantuan sosial yang diterima oleh rumah tangga memiliki hubungan dengan pengeluaran konsumsi, dalam hal ini, bantuan sosial menjadi komponen tambahan pendapatan rumah tangga. sehingga semakin banyak jenis bantuan sosial yang didapat oleh rumah tangga maka akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Perubahan komposisi rumah tangga juga mempengaruhi perubahan alokasi konsumsi.

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen dapat mendeskripsikan seseorang dalam mengalokasikan pendapatannya untuk barang dan jasa yang berbeda untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Pindyck & Rubinfeld, 2013). Teori dasar konsumen dapat diaplikasikan dapat memahami perilaku konsumen seperti, *Consumer Preferences, Budget Constraints dan Consumer Choices* (Romeo et al., 2020).

Pertama adalah *Consumer preferences*. Asumsi dasar dalam Preferensi konsumen dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. Pertama, *completeness* di mana konsumen bisa membandingkan dan mengklasifikasikan terhadap semua kemungkinan yang diinginkan, konsumen dapat memilih jenis barang A dibanding B atau sebaliknya. Kedua, *asumsi transitivity* di mana preferensi konsumen itu sifatnya transitif (Seale & Regmi, 2006).

Transitivitas diperlukan untuk melihat konsistensi dari konsumen, misalnya konsumen lebih memilih jenis barang S dari pada T, dan lebih memilih barang T dari pada U, jadi konsumen tersebut juga lebih menyukai barang S dari pada U ($S > T > U$). Ketiga adalah asumsi "*More is better than less*" ini dapat dikatakan

bahwa seorang konsumen lebih cenderung menyukai barang dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan yang sedikit. Di sisi lain seorang konsumen juga dinilai tidak pernah merasa puas, dan selalu ingin lebih banyak (Mandala et al., 2021).

Teori dasar yang kedua adalah *Budget constraints, Budget constraints* juga akan mempengaruhi preferensi konsumen dalam memilih barang yang akan dikonsumsi, besaran pendapatan dan harga barang menjadi alasan utama konsumen dalam memutuskan untuk memakai atau mengonsumsi suatu barang atau jasa (Rasyid, 2013).

Kemudian yang ketiga adalah *consumer choice*, pilihan konsumen juga menjadi bagian dasar teori ekonomi dalam mengidentifikasi perilaku konsumen, pada dasarnya seorang konsumen akan berpikir secara rasional dalam menentukan pilihannya, karena adanya keterbatasan anggaran, konsumen akan mempertimbangkan membeli jenis barang apa dan akan membeli di mana untuk memaksimalkan kepuasan yang akan dicapai (Rasyid et al., 2020).

Dengan menggunakan kurva indifferens dan budget line, dapat terlihat pada titik mana rumah tangga akan mencapai kepuasan yang maksimum. Jika garis anggaran pengeluaran disinggung oleh kurva kepuasan yang tertinggi, maka akan tercapai kepuasan maksimum. Persinggungan antara *Budget Line* dan *Indifferent Curve* ini merepresentasikan perbandingan barang atau jasa yang diharapkan konsumen, yang merepresentasikan konsumen akan mencapai kepuasan maksimumnya. Kondisi ini disebut garis keseimbangan konsumen (Pindyck & Rubinfeld, 2013).

Metode

Jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga pemerintah. Data sekunder yang digunakan bersumber dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Perlindungan sosial dan Susenas KOR. Data yang digunakan adalah data hasil survei terhadap sampel rumah tangga dari seluruh Indonesia yang dilakukan pada periode September 2020. Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah keragaman jenis bantuan sosial yang diterima oleh rumah tangga dari pemerintah pusat, yang didistribusikan selama krisis ekonomi periode Maret sampai dengan

Agustus 2020. Untuk Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) didistribusikan dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2020, Sementara untuk Bantuan Sosial Tunai (BST) dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD) disitribusikan sejak bulan April sampai dengan Agustus 2020. Data tersebut dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi Stata untuk mengestimasi hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen utama dan variabel independen kontrol.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga di negara Indonesia yang menerima Bantuan Sosial Tunai pada periode survei September tahun 2020 yang berjumlah 63.924 rumah tangga. Dengan menganalisis data rumah tangga yang menerima Bantuan Sosial Tahun 2020 dapat dilakukan analisis karakteristik rumah tangga penerima manfaat bantuan sosial tunai, kemudian juga dilakukan pengaruh frekuensi rumah tangga penerima Bantuan Sosial Tunai terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Setelah dilakukan seleksi untuk pemilihan unit analisis maka didapatkan 63.924 rumah tangga yang menjadi unit observasi seperti yang tertulis dalam bagan di bawah.

Pada penelitian ini digunakan sebuah persamaan untuk melihat pengeluaran dari setiap rumah tangga baik untuk makanan maupun bukan makanan yang dilengkapi dengan variabel utama yaitu beberapa bantuan sosial dan variabel kontrol yang terdiri dari karakteristik sosiodemografi rumah tangga. Keragaman bantuan sosial dan intensitas dalam menerima bantuan sosial mempengaruhi pengeluaran setiap rumah tangga, karena respon dari setiap jenis bantuan sosial dan intensitas menerima bantuan sosial berbeda-beda pada setiap rumah tangga. Dengan Asumsi ini, model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Greene (2000) dan Pindyck (1993) menyebutkan model SUR lebih baik digunakan dibanding dengan model persamaan tunggal.

Model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) di sini digunakan untuk menangkap perubahan realokasi anggaran dari pengeluaran makanan ke pengeluaran bukan makanan, sehingga jika terjadi perubahan pada salah satu pos pengeluaran rumah tangga untuk makanan, maka akan terjadi realokasi pada pengeluaran bukan makanan. Begitu juga sebaliknya, jika terjadi perubahan pada pos pengeluaran bukan

makanan, maka akan terdapat perubahan pada pengeluaran lainnya. Perubahan ini yang akan dianalisis dengan pendekatan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) untuk memenuhi *unobserved heterogeneity* dari karakteristik makanan dan bukan makanan yang berbeda satu sama lain, yang tidak bisa diakomodir dalam 1 persamaan.

Kemudian dari kajian yang sudah dilakukan sebelumnya pada penelitian ini didapatkan dua model persamaan :

Model 1. Untuk Pengeluaran makanan

$$Y_{i1} = \beta_0 + \beta_1 BPNT_i + \beta_2 BST_i + \beta_3 BLTDD_i + \beta_4 \text{Frekuensi_Bantuani} + \beta_5 \text{Covi1} + e_i \quad (1)$$

Model 2. Untuk Pengeluaran bukan makanan

$$Y_{i2} = \beta_0 + \beta_1 BPNT_i + \beta_2 BST_i + \beta_3 BLTDD_i + \beta_4 \text{Frekuensi_Bantuani} + \beta_5 \text{Covi2} + e_i \quad (2)$$

Keterangan:

- Y_{i1} : Pengeluaran rumah tangga untuk makanan
- Y_{i2} : Pengeluaran rumah tangga untuk bukan makanan
- β_0 : Koefisien
- $\beta_1 BPNT_i$: Koefisien Bantuan Pangan Non Tunai
- $\beta_2 BST_i$: Koefisien Bantuan Sosial Tunai
- $\beta_3 BLTDD_i$: Koefisien Bantuan Langsung Tunai Dana Desa
- $\beta_4 \text{Frekuensi_Bantuani}_i$: Koefisien frekuensi bantuan sosial (BPNT, BST, BLTDD)
- $\beta_5 \text{Cov}_{i1}$: Koefisien karakteristik Rumah Tangga untuk pengeluaran makanan yang terdiri dari pendapatan, jenis pekerjaan, jumlah aset, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, kesehatan, umur, dan pendidikan.
- $\beta_5 \text{Cov}_{i2}$: Koefisien karakteristik Rumah Tangga untuk pengeluaran bukan makanan pendapatan, jenis pekerjaan, jumlah aset, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, kesehatan dan umur kepala rumah tangga.
- e_i : Error/disturbance

Y adalah total dan rincian kategori konsumsi untuk rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan. Bantuan sosial adalah *dummy* variabel yang merepresentasikan rumah tangga menerima atau tidak menerima bantuan sosial pada tahun 2020, variabel frekuensi bantuan sosial yang diterima rumah tangga

merepresentasikan jumlah bantuan sosial yang diterima di sepanjang tahun 2020. Untuk Bantuan Sosial Pangan Non Tunai (Program Sembako/BPNT) terhitung dari Bulan Maret sampai bulan Agustus, sementara untuk Bantuan Sosial Tunai (BST) terkait penanganan Covid-19 dan Bantuan Langsung Tunai (BLTDD) Dana Desa Terkait penanganan Covid-19 dimulai dari bulan Maret sampai dengan Agustus. Selanjutnya diikuti oleh variabel kontrol yang merepresentasikan

karakteristik dan sosiodemografi rumah tangga penerima bantuan sosial seperti: pendapatan, jenis pekerjaan, jumlah aset, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, kesehatan, umur, dan pendidikan.

Hasil

Model SUR pada Tabel 2 menunjukkan bahwa bantuan sosial BPNT, BST dan BLTDD signifikan mempengaruhi alokasi belanja untuk makanan

Tabel 2.
Hubungan Keragaman Bantuan Sosial dan Pengeluaran Rumah Tangga

	OLS		SUR	
	Log Belanja Makanan	Log_Belanja_Bukan_Makanan	Log_Belanja_Makanan	Log_Belanja_Bukan_Makanan
Bansos_BPNT	0,00434** (0,0018)	-0,00623** (0,0023)	0,00434** (0,0019)	-0,00739** (0,0022)
Bansos_BST	0,0044* (0,0023)	-0,0058* (,0029)	0,0044* (0,0024)	-0,0061** (0,0028)
Bansos_BLTDD	0,0059** (0,0023)	-0,0106*** (0,0031)	0,0059** (0,0025)	-0,0108*** (0,0029)
Frekuensi_Bantuan	0,0041 (0,0106)	0,0090 (0,0138)	0,0041 (0,0111)	0,0064 (0,0132)
Log_Pengeluaran_RT	0,818*** (0,0025)	1,147*** (0,0025)	0,818*** (0,0018)	1,164*** (0,0022)
Status_Pekerjaan	0,0302*** (0,0037)	-0,0195*** (0,0042)	0,0302*** (0,0034)	-0,0223*** (0,0041)
Kepemilikan_Barang	-0,0018 (0,0011)	0,0021 (0,0013)	-0,0018 (0,0011)	0,0020 (0,0013)
Jumlah_Art	0,0363*** (0,00077)	-0,0328*** (0,00921)	0,0363*** (0,00072)	-0,0349*** (0,00086)
Status_Kawin	0,0281*** (0,00320)	-0,0221*** (0,00369)	0,0281*** (0,00305)	-0,0200*** (0,00364)
Kota_Desa	-0,0630*** (0,00237)	0,0762*** (0,00279)	-0,0630*** (0,00233)	0,0839*** (0,00278)
Status_Rumah	-0,0320*** (0,00306)	0,0356*** (0,00369)	-0,0320*** (0,00311)	0,0340*** (0,00371)
Kesehatan_KRT	0,00111 (0,00230)	-0,000302 (0,00272)	0,00111 (0,00230)	-0,000349 (0,00274)
Umur_KRT	-0,000647*** (0,0000938)	0,000996*** (0,000118)	-0,000647*** (0,0000938)	0,000566*** (0,000113)
1.Pendidikan_KRT		0,0465*** (0,0030)		0,00976*** (0,0014)
2.Pendidikan_KRT		0,117*** (0,0046)		-0,0014 (0,0024)
No. of Obs.	63.924	63.924	63.924	63.924
R-Squared	0,812	0,848	0,8119	0,8469
F-stat/chi	14.648,4	22.645,6	275.949,81	356.786,01

Noted: Marginal effect; Standard errors in parentheses (d) for discrete change of dummy variable from 0 to 1
* p<0.10, ** p<0.05, *** p<0.001

Sumber: Hasil Olah Data Susenas 2020 oleh Penulis

dan non makanan. Pada variabel bantuan sosial BPNT terlihat bahwa, apabila terjadi peningkatan sebanyak 1 satuan, dalam hal ini terjadi peningkatan kuantitas penerimaan bantuan selama 1 bulan, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan alokasi belanja makanan sebesar 0,434%, sedangkan untuk variabel bantuan sosial BST apabila terjadi peningkatan penerimaan bantuan tersebut selama 1 bulan, maka alokasi belanja untuk makanan akan meningkat sebesar 0,449% dan untuk variabel bantuan sosial BLTDD apabila terjadi peningkatan penerimaan bantuan sebanyak satu bulan, maka alokasi untuk konsumsi makanan akan meningkat sebesar 0,597%. Jika pengaruh bantuan sosial positif untuk alokasi belanja makanan, maka studi ini menemukan hubungan yang negatif antara bantuan sosial dengan alokasi belanja untuk bukan makanan. Pada model di atas terlihat bahwa apabila terjadi peningkatan satu bulan penerimaan bantuan sosial BPNT maka alokasi belanja untuk pengeluaran bukan makanan akan berkurang sebesar 0,739%, sedangkan untuk variabel bantuan sosial BST apabila terjadi peningkatan kuantitas penerimaan selama satu bulan, maka alokasi belanja untuk bukan makanan akan berkurang sebesar 0,619%, dan apabila terjadi peningkatan penerimaan bantuan BLTDD sebanyak satu bulan, maka alokasi untuk konsumsi bukan makanan akan berkurang sebesar 1,08%.

Simulasi Crowding In dan Crowding Out Bantuan Sosial yang Diterima Rumah Tangga

Pada Tabel 3 dapat dilihat bagaimana pengaruh pola konsumsi rumah tangga ketika bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah disimulasikan menggunakan satuan nominal rupiah. Pada data di atas terlihat bahwa alokasi belanja makanan, semua variabel terkait bantuan

sosial berhubungan negatif dan signifikan sementara untuk alokasi belanja bukan makanan berhubungan positif dan signifikan. Pada variabel BPNT ini disimulasikan ada penambahan pengeluaran sebesar Rp200.000 per bulan bagi mereka yang menerima bantuan tersebut. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pada variabel BPNT ketika ada penambahan bantuan senilai Rp200.000 bagi rumah tangga yang menerima bantuan sosial, maka alokasi belanja makanannya berkurang sebesar 18.2%, namun ada pengalihan pengeluaran pada alokasi belanja bukan makanan sebesar 12.2%.

Jenis bantuan sosial selanjutnya adalah BST. Bantuan ini disimulasikan dengan adanya tambahan pengeluaran sebesar Rp600.000 bulan untuk rumah tangga yang menerima bantuan tersebut. Hasil estimasi untuk variabel BST menunjukkan bahwa ketika ada penambahan bantuan sebesar Rp600.000 bulan, maka alokasi belanja makanannya berkurang sebesar 10.5%, dan pengalihan atau peningkatan belanja untuk bukan makanan sebesar 8.1%. Terakhir untuk jenis bantuan BLTDD DD juga menunjukkan hasil yang serupa. Bantuan ini disimulasikan dengan adanya penambahan pengeluaran sebesar Rp600.000 untuk 3 bulan pertama, dan Rp300.000 untuk bulan berikutnya. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ketika ada penambahan pengeluaran yang berasal dari bantuan BLTDD maka alokasi belanja untuk makanan akan berkurang sebesar 11.1% dan alokasi belanja untuk bukan makanan akan meningkat sebesar 6.3%. Dari hasil simulasi yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan jika bantuan sosial diberikan dalam bentuk uang tunai dengan nominal tertentu, maka konsumsi rumah tangga cenderung negatif untuk makanan (*crowding in*) dan positif untuk konsumsi bukan makan (*crowding out*).

Tabel 3.
Simulasi Bantuan Sosial dalam Nominal Rupiah

	Coef.	Std.Err.	z	P>z	[95%Conf.	Interval]
Log_Belanja_Makanan						
Ln_BPNT	-0,182***	0,011	-15,880	0,000	-0,205	-0,160
Ln_BST	-0,105***	0,007	-14,600	0,000	-0,120	-0,091
Ln_BLTDD	-0,111***	0,008	-13,490	0,000	-0,127	-0,095
Log_Belanja_Bukan_Makanan						
Ln_BPNT	0,122***	0,014	8,930	0,000	0,095	0,149
Ln_BST	0,081***	0,009	9,350	0,000	0,064	0,098
Ln_BLTDD	0,063***	0,010	6,440	0,000	0,044	0,082

Sumber: Hasil Olah Data oleh Penulis

Diskusi

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat beberapa variabel karakteristik rumah tangga yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga baik untuk alokasi belanja makanan maupun bukan makanan. Variabel total pendapatan mempunyai hubungan positif dan signifikan untuk alokasi belanja makanan dan bukan makanan. Apabila terjadi peningkatan pendapatan sebesar 1%, maka alokasi belanja makanan akan meningkat sebesar 81,8% dan untuk alokasi bukan makanan sebesar 116,4%. Variabel status pekerjaan juga mempengaruhi alokasi belanja rumah tangga, yang mana jika rumah tangga yang statusnya bekerja konsumsinya lebih tinggi sebesar 3,02% untuk alokasi belanja makanan dibandingkan rumah tangga dengan yang statusnya tidak bekerja, sedangkan untuk alokasi belanja bukan makanan, rumah tangga yang bekerja cenderung konsumsinya lebih rendah sebesar 2,23% dibandingkan rumah tangga dengan status tidak bekerja. Kemudian untuk variabel jumlah anggota rumah tangga, berkorelasi positif dengan alokasi belanja untuk makanan dan negatif untuk alokasi belanja bukan makanan.

Apabila jumlah anggota keluarga bertambah sebanyak satu orang, maka alokasi untuk belanja makanan akan meningkat sebesar 3,63% dan alokasi belanja untuk bukan makanan berkurang sebesar 3,49%. Untuk mereka yang status menikah, alokasi belanja untuk makanannya lebih tinggi sebesar 2,81% dibandingkan dengan rumah tangga yang statusnya tidak menikah, dan untuk alokasi belanja bukan makanan bagi mereka yang sudah menikah lebih rendah sebesar 2% dibandingkan dengan mereka yang tidak menikah. Status daerah tempat tinggal juga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Rumah tangga yang tinggal di kota alokasi belanja makanannya lebih rendah sebesar 6,3% dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa, dan untuk alokasi bukan makanannya lebih tinggi sebesar 8,3% dibandingkan mereka yang tinggal di desa.

Kemudian untuk status kepemilikan rumah, jika rumahnya milik sendiri maka alokasi konsumsi makanannya lebih rendah sebesar 3,2% jika dibandingkan dengan rumah yang bukan milik sendiri, dan untuk alokasi belanja bukan makanannya lebih tinggi sebesar 3,4% dibandingkan dengan rumah yang bukan milik sendiri. Untuk variabel umur kepala keluarga,

ketika usia kepala keluarga bertambah satu tahun, maka alokasi belanja makanannya akan berkurang sebesar 0,0996% dan alokasi belanja bukan makanannya akan meningkat sebesar 0,0556%. Kemudian, untuk variabel pendidikan, rumah tangga yang mempunyai pendidikan status menengah lebih tinggi alokasi belanja bukan makanannya sebesar 0,976% dibandingkan rumah tangga yang status pendidikannya rendah.

Sehingga dari data di atas terlihat bagaimana efek dari keberagaman bantuan sosial terhadap alokasi belanja makanan dan bukan makanan. Bantuan sosial yang diterima oleh rumah tangga dalam bentuk BPNT menyebabkan *crowding in* untuk alokasi belanja makanan dan *crowding out* untuk alokasi belanja bukan makanan, ini artinya bahwa mereka yang menerima bantuan BPNT menyebabkan alokasi belanjanya untuk makanan mengalami peningkatan, namun bantuan ini juga menyebabkan berkurangnya alokasi belanja rumah tangga untuk pengeluaran bukan makanan. Begitu juga dengan rumah tangga yang menerima bantuan BLTDD dan BST, alokasi belanja untuk makanannya juga meningkat, namun alokasi untuk belanja bukan makanan mengalami penurunan.

Simulasi Crowding In dan Crowding Out Bantuan Sosial yang Diterima Rumah Tangga

Ketika bantuan sosial didistribusikan dalam bentuk tunai dan pengeluaran rumah tangga cenderung negatif untuk pengeluaran makanan (*crowding in*), maka temuan dalam simulasi ini dapat dielaborasi dengan penelitian terdahulu di mana jenis bantuan sosial yang didistribusikan oleh Pemerintah dapat diklasifikasikan dalam 2 hal: (1) berupa bantuan tunai, dan (2) berupa makanan atau sembako (*non tunai*). Kebijakan ini untuk mendorong konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan konsumsi dapat dielaborasi kedalam teori konsumsi yang dipopulerkan oleh Friedman (2018). Terdapat 2 bentuk income, yaitu: (1) income tetap dan (2) income sementara. Menurut kajian konsumsi tidak terdapat korelasi antara income sementara dengan income tetap. Tren pengeluaran dari income sementara adalah nol, artinya ketika mendapat income sementara maka tidak merubah konsumsi. Tambahan jenis income sementara ini seperti keluarga yang

mendapat bansos secara periodik. Bantuan tunai ini dianalogikan berupa *coditional cash transfer*. Model bantuan ini telah dilaksanakan di berbagai negara yang belum maju, termasuk Indonesia (Das et al., 2005). Sehingga program ini berhasil dan layak diadopsi di negara-negara berkembang. Namun dalam penelitian yang ditemukan tidak semua negara berkembang berhasil menjalankan kebijakan tersebut, di beberapa negara masyarakatnya lebih cenderung mengalokasikan pendapatnya untuk barang konsumtif seperti makanan dan pakaian (Ablo & Reinikka, 1998). Sehingga transfer tunai menyebabkan pengeluaran rumah tangga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga perlu ada kebijakan lain berupa bantuan non tunai, dalam penelitian sebelumnya ini dikatakan tidak lebih ideal dari bantuan tunai, karena dari tingkat kepuasannya kurang, karena tidak ada kebebasan dalam mengalokasikannya (Rosen & Gayer, 2013).

Dalam Penelitian sebelumnya dikatakan bahwa bantuan sosial non tunai maupun bantuan tunai tidak signifikan mempengaruhi konsumsi rumah tangga (Ablo & Reinikka, 1998). Sementara kajian yang diangkat oleh Das et al. (2005) menunjukkan korelasi positif dan signifikan dalam peningkatan konsumsi masyarakat miskin, temuan ini sejalan dengan penelitian Sabates-Wheeler and Devereux (2010) di Sudan, Ahmed et al. (2009), Aker (2013) di Kongo, Schwab (2020) di Yaman. Namun, masih ditemukan juga hasil penelitian berbeda di mana (1) kedua jenis bantuan sosial tersebut sama-sama berhubungan signifikan negatif terhadap konsumsi rumah tangga (Bazzi et al., 2012; Dwiputri, 2017; Sulaiman, 2017), (2) hanya bantuan sosial tunai atau bantuan sosial non tunai saja, hanya salah satu dari keduanya yang memiliki hubungan signifikan positif (Barker, Filmer, & Rigolini, 2014).

Pengeluaran rumah tangga kelas bawah tidak hanya tergantung pada income semmentaranya saja, tetapi juga ada faktor-faktor lain yang menyebabkan konsumsi rumah tangga berubah. Rumah tangga yang tinggal di kota besar memiliki kecendrungan lebih konsumtif ketika mendapat bantuan (Martianto & Ariani, 2004). kemudian jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi tingkat konsumsi, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin tinggi pula tingkat konsumsinya (Sekhampu & Niyimbanira, 2013), begitu juga dengan

tingkat pendidikan yang ditempuh oleh kepala keluarga, semakin tinggi Pendidikan kepala keluarga maka akan mempengaruhi jumlah konsumsinya (Ananta, 1993), termasuk usia kepala keluarga dalam rumah tangga (Kostakis, 2014), dan jenis kelamin kepala keluarga (Kostakis, 2014).

Kesimpulan

Bantuan sosial menjadi andalan masyarakat miskin sebagai jaring pengaman pendapatan, karena membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keragaman bantuan sosial yang terdiri dari Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Bantuan Sosial Tunai (BST), dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD) terhadap pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan, Pada model yang digunakan dapat disimpulkan bahwa bantuan sosial BPNT, BST, dan BLTDD signifikan mempengaruhi alokasi belanja untuk makanan dan bukan makanan. Pada bantuan sosial BPNT terlihat bahwa, apabila terjadi peningkatan penerimaan bantuan selama 1 bulan, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan alokasi belanja untuk pengeluaran makanan, sementara pengeluaran bukan makanan mengalami penurunan, begitu juga dengan bantuan sosial BST dan BLTDD. Studi ini juga menemukan hubungan positif beberapa karakteristik rumah tangga terhadap pengeluaran untuk makanan, seperti status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, daerah tempat tinggal, status kepemilikan rumah, status perkawinan dan umur kepala rumah tangga.

Kemudian untuk melihat efek *crowding in* dan *crowding out* bantuan sosial yang diterima oleh rumah tangga, penelitian ini juga melakukan simulasi ketika bantuan sosial disitribusikan dalam bentuk uang tunai dengan nominal tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa konsumsi rumah tangga cenderung negatif untuk makanan (*crowding in*) dan positif untuk konsumsi bukan makan (*crowding out*). Ketika rumah tangga mendapatkan tambahan bantuan sosial maka alokasi belanja makanannya berkurang, namun ada pengalihan pengeluaran pada alokasi belanja bukan makanan. Sehingga dapat dikatakan ketika rumah tangga mendapatkan bantuan sosial dalam bentuk uang tunai maka rumah tangga tersebut akan

cenderung untuk mengalokasikannya untuk kebutuhan bukan makanan. Hal inilah yang harus diperhatikan ketika kebijakan bantuan sosial diberikan kepada rumah tangga dengan harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan rumah tangga tersebut. Rosen & Gayer (2013) dalam kajiannya mengatakan perlu alternatif kebijakan berupa bantuan non tunai, karena bantuan tunai dinilai tidak tepat sasaran.

Untuk melihat efektifitas bentuk bantuan yang diberikan, penelitian ini juga mengemukakan bahwa bantuan dalam bentuk BPNT, BST dan BLTDD tidak mempengaruhi konsumsi rumah tangga di tengah pandemi. Baik bantuan tunai (BPNT) maupun non tunai (BST dan BLTDD) sama-sama positif signifikan untuk pengeluaran makanan. Temuan ini menjadi bukti bahwa tujuan atau implementasi kebijakan pemerintah untuk meningkatkan konsumsi kebutuhan dasar makanan di tengah pandemi Covid-19 sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Dan terakhir terkait efektifitas distribusi kebijakan Bantuan Sosial Non Tunai (BPNT), Bantuan Sosial Tunai (BST), dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD) penelitian ini menemukan bahwa selama pandemi Covid-19 khususnya pada tahun 2020, bantuan sosial yang didistribusikan oleh pemerintah masih banyak ditemukan *exclusion error* maupun *inclusion error*, di mana dalam pendistribusiannya baik BPNT, BST, maupun BLTDD tidak tepat sasaran, dimana rumah tangga yang tidak miskin masih banyak yang menerima bantuan sosial. Sementara jika dilihat berdasarkan tujuan pemerintah memberikan bantuan sosial yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan pokok rumah tangga, maka penelitian ini menemukan bahwa BPNT, BST, dan BLTDD sudah sejalan dengan tujuan pemerintah tersebut.

Bantuan sosial berperan penting dalam ketahanan rumah tangga yang terdampak pandemi, sehingga pemerintah perlu untuk terus melanjutkan program bantuan sosial terutama selama masa krisis ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa bantuan non tunai (dalam bentuk BPNT) dan bantuan tunai dalam bentuk (BST dan BLTDD) tidak mempengaruhi konsumsi rumah tangga di tengah pandemi, baik bantuan tunai (BPNT) maupun non tunai (BST dan BLTDD) sama-sama positif signifikan

untuk pengeluaran makanan. Penelitian ini menjadi bukti bahwa kebijakan pemerintah untuk meningkatkan konsumsi kebutuhan dasar makanan di tengah pandemi Covid-19 sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil simulasi dari penelitian ini, di mana bantuan sosial yang diberikan dalam bentuk tunai akan cenderung positif untuk pengeluaran bukan makanan (*crowding out*), maka pemerintah harus memastikan tujuan dari kebijakan bantuan sosial yang diberikan, jika tujuannya untuk mencukupi kebutuhan primer rumah tangga seperti makanan lebih baik diberikan dalam bentuk *in kind transfer* (bantuan non tunai). Hal ini paralel dengan studi Rosen & Gayer (2013) dimana dikatakan bantuan tunai tidak tepat sasaran, sehingga memunculkan alternatif kebijakan dalam bentuk *in kind transfer* (bantuan non tunai). Pada saat pandemi rumah tangga lebih cenderung untuk mengalokasikan pengeluarannya untuk makanan, hal ini sudah sejalan dengan tujuan pemerintah yaitu mendistribusikan BPNT, BST, BLTDD untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan dasar rumah tangga di tengah pandemi Covid-19. Mengingat tingginya permintaan rumah tangga terhadap bahan kebutuhan pokok selama pandemi Covid-19 maka pemerintah harus menjaga stabilitas harga dan ketersediaan kebutuhan pokok agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama pada saat krisis ekonomi

Secara keseluruhan, penelitian ini juga menemukan bahwa Bantuan sosial yang didistribusikan oleh pemerintah masih banyak ditemukan *exclusion error* maupun *inclusion error*, di mana dalam pendistribusiannya baik BPNT, BST, maupun BLTDD terdapat kesalahan pendistribusian, dimana banyak rumah tangga miskin yang belum mendapatkan bantuan sosial. Sementara rumah tangga yang tidak miskin banyak yang menerima bantuan sosial. Maka pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus segera mengevaluasi basis DTKS supaya bantuan sosial yang diberikan lebih sesuai target, tepat guna dan sesuai dengan cita-cita pemerintah.

Referensi

Arganini, C., Saba, A., Comitato, R., Virgili, F., & Turrini, A. (2012). *Gender differences in food choice and dietary intake in modern western societies. Public health-social and behavioral health*, 4, 83-102.

- Baker, S. R., Farrokhnia, R. A., Meyer, S., Pagel, M., & Yannelis, C. (2020). *How does household spending respond to an epidemic? consumption during the 2020 COVID-19 pandemic*. In Review of Asset Pricing Studies (Vol. 10, Issue 4, pp. 834–862). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/rapstu/raaa009>
- Bazzi, S., Sumarto, S., & Suryahadi, A. (2015). *It's all in the timing: Cash transfers and consumption smoothing in a developing country*. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 119, 267–288. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2015.08.010>
- Bryman, Alan. (2012). *Social research methods 4th edition*. Oxford: Oxford University Press
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2021 pada jam 20.20 WIB.
- Despard, Mathieu, Selina Miller, dan Katie Kristensen. 2021. "Timely and Well-Targeted Financial Assistance during COVID-19 A program for hotel employees in New Orleans.": 1–9.
- Drakopoulos, S. A. (2021). *The marginalization of absolute and relative income hypotheses of consumption and the role of fiscal policy*. *The European Journal of the History of Economic Thought*, 28(6), 965-984.
- Friedman, B. M. (1978). *Crowding out or crowding in? The economic consequences of financing government deficits (No. w0284)*. National Bureau of Economic Research.
- Gerard, François, Clément Imbert, dan Kate Orkin. 2020. "Social protection response to the COVID-19 crisis: Options for developing countries." *Oxford Review of Economic Policy* 36(April): S281–96.
- Güney, O. I., & Sangün, L. (2021). *How COVID-19 affects individuals' food consumption behaviour: a consumer survey on attitudes and habits in Turkey*. *British Food Journal*.
- miskin di Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Vol. 8, Issue 3)*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2020. APBN 2020 Diakses di <https://www.kemenkeu.go.id/single-page/apbn-2020/> tanggal 13 Maret pukul 09:30 WIB
- Mandal, S. C., Boidya, P., Haque, M. I. M., Hossain, A., Shams, Z., & Mamun, A. al. (2021). *The impact of the COVID-19 pandemic on fish consumption and household food security in Dhaka city, Bangladesh*. *Global Food Security*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.jgfs.2021.100526>.
- Mankiw, N. G. (2012). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- Micklewright, J & Marnie, S. (2005). *Targeting social assistance in a transition economy: The Mahallas in Uzbekistan*. *Social Policy & Administration*, 39(4), 431-447.
- Mufida, A. (2020). *Polemik Pemberian Bantuan Sosial Di Tengah Pandemi Covid 19*. *A Buletin Hukum & Keadilan*, 4(1), 159–166
- Mor, K., & Sethia, S. (2017). *Developing Consumer Decision Making Style for Clothing in Rural and Urban Areas*. ICRBS-2017, 2017.
- Pradani, R. F. E., Sarwani, I., Fikri, A. R., & Firdaus, M. (2021b). *Analisis Pengaruh Bantuan Sosial Langsung Tunai (BST) Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(3), 121–128. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p121>
- Pratomo, O. M., & Safitra, D. A. (2021). *Pendekatan Tunai Dan Nontunai Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5(1), 1-12.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2014). *Microeconomics*. Pearson Education.
- Pulighe, G., & Lupia, F. (2020). *Food first: COVID-19 outbreak and cities lockdown a booster for a wider vision on urban agriculture*. *Sustainability*, 12(12), 5012.
- Rasyid, M., Kristina, A., Sutikno, Sunaryati, & Yuliani, T. (2020b). *Poverty Conditions And Patterns Of Consumption: An Engel Function Analysis In East Java And Bali, Indonesia*. *Asian Economic and Financial Review*, 10(10), 1062–1076. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1010.1062.1076>
- Rosen, H. S., & Gayer, T. (2013). *Public Finance*. New York: McGraw-Hill. International Edition.
- Romeo-Arroyo, E., Mora, M., & Vázquez-Araújo, L. (2020). *Consumer behavior in confinement times: Food choice and cooking attitudes in Spain*. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2020.100226>
- Seale, J. L., & Regmi, A. (2006). *Modeling International Consumption Patterns*.
- Sidor, A., & Rzymiski, P. (2020). *Dietary choices and habits during COVID-19 lockdown: experience from Poland*. *Nutrients*, 12(6), 1657. Chicago
- Zellner, Arnold. (1962). *An Efficient Method of Estimating Seemingly Unrelated Regression and Test for Aggregation Bias*. *Journal of the American Statistical Association* vol 57, No 298. Hlm. 348-368.